

POLA KOLABORASI SEKOLAH, GEREJA, DAN KELUARGA DALAM PRAKSIS PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Ine Matongan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Correspondensi author email: binekambuno@gmail.com

Yolanda

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: yolandafatika37@gmail.com

Sriyanti Pata' Lembang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: sriyantilembang12@gmail.com

Nia Yunita Bagenda

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Program Studi Pendidikan Agama Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja
Email: yunitania948@gmail.com

Abstract

Collaboration among schools, churches, and families is frequently cited as a fundamental requirement for effective Christian Religious Education, yet existing studies remain largely normative in nature and lack a clear operational model, resulting in gaps between the three institutions when jointly carrying out the function of faith education. This study aims to analyze the pattern of collaboration among the three institutions in the praxis of Christian Religious Education, to analyze the gaps in their respective roles, and to analyze the factors influencing the effectiveness of such collaboration. A descriptive qualitative method with a library research approach was employed, examining biblical texts as primary sources and sixteen related journal articles as secondary sources through thematic content analysis. The findings indicate that the collaboration pattern found in the field tends to be situational and informational, not yet reaching the equal and collaborative form depicted in the metaphor of the body of Christ, thereby producing gaps in communication, curriculum, resources, and understanding of responsibility. Theological factors, leadership communication, socio-cultural context, and institutional structure were found to be the main determinants of collaborative effectiveness. This study affirms the need for a more operational collaborative model for schools, churches, and families in accompanying the growth of learners' faith.

Keywords: *collaboration, school, church, family, Christian Religious Education*

Abstrak

Kolaborasi sekolah, gereja, dan keluarga kerap disebut sebagai syarat utama keberhasilan Pendidikan Agama Kristen, tetapi kajian yang tersedia umumnya bersifat anjuran normatif tanpa model operasional yang jelas, sehingga terjadi kesenjangan peran ketika ketiga lembaga tersebut menjalankan fungsi pendidikan iman secara bersama. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola kolaborasi ketiga lembaga dalam praksis Pendidikan Agama Kristen, menganalisis kesenjangan peran yang terjadi, dan menganalisis faktor yang memengaruhi efektivitas kolaborasi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu menelaah teks Alkitab sebagai sumber primer dan enam belas artikel jurnal terkait sebagai sumber sekunder yang dianalisis melalui analisis isi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kolaborasi yang terjadi di lapangan cenderung bersifat situasional dan informatif, belum mencapai bentuk kolaboratif yang setara sebagaimana digambarkan dalam metafora tubuh Kristus, sehingga muncul kesenjangan pada aspek komunikasi, kurikulum, sumber daya, dan pemahaman tanggung jawab. Faktor teologis, komunikasi kepemimpinan, konteks sosial budaya, dan struktur kelembagaan ditemukan sebagai penentu utama efektivitas kolaborasi. Penelitian ini menegaskan perlunya model kolaborasi yang lebih operasional bagi sekolah, gereja, dan keluarga dalam mendampingi pertumbuhan iman peserta didik.

Kata Kunci : kolaborasi, sekolah, gereja, keluarga, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan bidang keilmuan yang menempatkan pembentukan iman dan karakter sebagai tujuan utamanya, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan. Thomas H. Groome menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen yaitu menuntun manusia keluar dari kehidupan lama menuju Kerajaan Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus, memberikan pemahaman yang mendorong umat meyakini iman Kristen sebagai realitas hidup, serta menjadi wadah bagi manusia untuk berproses menjadi seperti yang Allah kehendaki di tengah dunia.¹ Definisi ini menjadi pijakan penting bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen dalam memahami bahwa disiplin ilmu yang dipelajari tidak berhenti pada ruang kelas, melainkan menuntut keterlibatan seluruh lembaga yang membentuk kehidupan peserta didik.

Judul penelitian ini memuat lima istilah kunci yang perlu dioperasionalkan secara jelas. Kata pola merujuk pada bentuk atau susunan hubungan yang berulang dan dapat diidentifikasi dalam interaksi antar lembaga. Kata kolaborasi dipahami sebagai upaya aktif dari para pemangku kepentingan dalam bekerja sama mewujudkan tujuan pendidikan, yang apabila diwujudkan secara konkret dan sistematis akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri.² Kata sekolah menunjuk pada lembaga pendidikan formal

¹ Udin Firman Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3500.

² Ibid., 3502.

yang menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sesuai kurikulum yang berlaku. Kata gereja menunjuk pada komunitas iman yang memberikan bimbingan teologis, spiritual, dan moral bagi peserta didik di luar ranah sekolah. Kata keluarga menunjuk pada unit sosial terkecil yang menjadi tempat pertama dan utama bagi penanaman nilai iman anak. Adapun kata praksis menegaskan bahwa penelitian ini tidak berhenti pada tataran teori, melainkan mengarah pada tindakan nyata yang lahir dari refleksi berkelanjutan, sebagaimana digambarkan dalam model praksis yang menghubungkan teori, tindakan antisipatif, tindakan aktif, dan refleksi pascatindakan secara berulang.³

Kondisi ideal kolaborasi ketiga lembaga tersebut memiliki landasan yang kokoh, baik secara teologis maupun teoretis. Dalam Ulangan 6:6–7, Allah memerintahkan agar firman-Nya diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, dibicarakan ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring, dan ketika bangun, yang menunjukkan bahwa pendidikan iman seharusnya berlangsung secara berkesinambungan dalam setiap ruang kehidupan keluarga.⁴ Prinsip ini diperkuat oleh Efesus 6:4 yang menegaskan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan, sehingga keluarga menjadi fondasi utama sebelum peran sekolah dan gereja melengkapinya.⁵ Homrighausen dan Enklaar bahkan menegaskan bahwa keluarga Kristen memegang peranan yang lebih penting daripada segala jalan lain yang dipakai gereja untuk pendidikan.⁶ Selain landasan tentang keluarga, Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12:12–27 memberikan gambaran teologis yang lebih luas tentang kesatuan dalam keberagaman melalui metafora tubuh Kristus, yaitu bahwa setiap anggota memiliki fungsi berbeda namun tetap saling membutuhkan dan tidak boleh ada anggota yang dianggap kurang penting.⁷ Prinsip inilah yang secara ideal seharusnya menjiwai relasi antara sekolah, gereja, dan keluarga sebagai tiga anggota tubuh yang berbeda peran namun satu tujuan dalam mendidik iman anak. Gagasan ini kemudian dikembangkan secara konseptual melalui model Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan yang menempatkan sekolah, masyarakat, dan gereja sebagai tiga pilar setara yang diikat oleh nilai agape, koinonia, dan diakonia, dengan peserta didik berada di pusatnya.⁸

Kondisi ideal tersebut ternyata belum sepenuhnya terwujud dalam praktik di lapangan. Penelitian pada jemaat GKII Imanuel Amborawang Darat menemukan bahwa kolaborasi antara orang tua dan pelayan anak belum terstruktur dan masih bersifat situasional, hanya muncul pada momen tertentu seperti perayaan Natal, Paskah, atau ibadah padang, sementara interaksi rutin untuk memantau perkembangan iman anak belum

³ Cara Cliburn Allen and Nathan F Alleman, "Faith, Work, and Praxis: A Process Model of Integration for Christian Student Affairs Administrators," *Christian Higher Education* 16, no. 5 (2017): 109.

⁴ F Y Ba'si et al., "Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 2024.

⁵ Ibid.

⁶ Thomson Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 38.

⁷ Imelda Tangel, Esti Regina Boiliu, and Reni Triposa, "Model Kolaborasi Orang Tua Dan Pelayan Anak Dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja Di GKII Imanuel Amborawang Darat," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 4 (2025): 81.

⁸ Semri A Fanmey, Novreadi Ari Mangngi, and Umar Ali, "Sinergi Sekolah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Perspektif Manajemen Dan Pendidikan Kristen," *Jurnal Ilmiah Nusantara* 3, no. 5 (2026): 701.

berjalan optimal.⁹ Temuan serupa muncul dalam kajian tentang kontribusi gereja terhadap kurikulum Pendidikan Agama Kristen di sekolah Kristen, yang mengidentifikasi kurangnya keterlibatan teolog dan akademisi, kendala finansial, serta lemahnya koordinasi antara gereja dan lembaga pendidikan sebagai hambatan nyata.¹⁰ Pada tataran sekolah negeri yang memiliki populasi peserta didik Kristen minoritas, ditemukan pula bahwa ketiadaan guru Pendidikan Agama Kristen tetap membuat pembinaan iman siswa tidak berjalan konsisten, bahkan siswa Kristen merasa kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran.¹¹ Kajian lain menunjukkan bahwa komunikasi antara sekolah dan gereja seringkali hanya sebatas permintaan nilai rapor tanpa pembahasan mendalam mengenai pertumbuhan rohani anak, sehingga kolaborasi yang terjadi lebih bersifat administratif daripada substansial.¹² Fenomena tersebut memperlihatkan kesenjangan yang nyata antara cita-cita teologis tentang kesatuan tubuh Kristus dan realitas praksis di lapangan yang masih parsial dan terputus.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat tema serupa dengan penekanan yang berbeda-beda. Penelitian di Star Generation School Bitung menyoroti tiga pilar sinergitas sekolah, gereja, dan keluarga yaitu komunikasi, kepercayaan, dan kreativitas, namun kajian ini terbatas pada satu sekolah dan tidak menganalisis kesenjangan peran secara mendalam.¹³ Penelitian tentang peran keluarga dan gereja dalam mengatasi perundungan hanya membahas relasi dua lembaga tanpa melibatkan sekolah secara utuh.¹⁴ Kajian tentang urgensi kolaborasi orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen juga bersifat dyadic, membahas relasi orang tua dan guru tanpa memasukkan peran gereja sebagai pihak ketiga.¹⁵ Penelitian di sekolah Ortodoks Protestan Belanda memberikan sumbangan penting berupa tipologi sekolah dalam berelasi dengan orang tua, yaitu sekolah yang informatif, komunikatif, kolaboratif, dan yang mengambil alih peran orang tua, tetapi kajian ini berfokus pada relasi sekolah dan keluarga tanpa menempatkan gereja secara eksplisit sebagai mitra setara.¹⁶ Penelitian di GKII Amborawang Darat paling dekat dengan tema penelitian ini karena bersifat empiris dan menggunakan kerangka teori ekologi Bronfenbrenner serta teori pembelajaran sosial Bandura, namun fokusnya tetap pada relasi orang tua dan pelayan

⁹ Tangel, Boiliu, and Triposa, "Model Kolaborasi Orang Tua Dan Pelayan Anak Dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja Di GKII Imanuel Amborawang Darat," 77.

¹⁰ Tri Murni Situmeang, "Kontribusi Gereja Terhadap Pendidikan Kristen: Studi Tentang Keterlibatan Gereja Dalam Kurikulum Dan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2024): 35.

¹¹ Naomi H M Tololiu and Nessa Tesalonika Kondorura, "Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12 : 12-25 Dalam Pendidikan Agama Kristen" 7, no. 1 (2025): 314.

¹² Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," 3502.

¹³ David Livingstone Araro and Vergie Cornelia Kawuwung, "Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13--15 Tahun Di Star Generation School Bitung," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 102.

¹⁴ Widya Septiana Zebua, Yanuar Ada Zega, and Sisi Sisi, "Peran Keluarga Dan Gereja Dalam Mengatasi Bully: Kolaborasi Dalam Membentuk Karakter Generasi Z," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2026): 4--5.

¹⁵ Rezeki Putra Gulo and Agus Mawarni Harefa, "Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 30.

¹⁶ N Broer et al., "The Role of the Ideal of Coherence between School and Family in Valuing Cooperative Practices of Religious Education," *International Journal of Christianity & Education* 28, no. 3 (2024): 310--311.

anak, bukan tiga lembaga secara utuh.¹⁷ Adapun penelitian tentang Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan, sedangkan kajian tentang sinergi keluarga, sekolah, dan gereja pada masa pandemi lebih menekankan strategi kurikulum darurat tanpa memetakan kesenjangan peran secara sistematis.¹⁸ Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memetakan pola kolaborasi ketiga lembaga secara utuh dan bersamaan, bukan sekadar relasi dua lembaga, sekaligus menganalisis kesenjangan peran dan faktor yang memengaruhinya dengan menggunakan kerangka teologis tubuh Kristus yang dipadukan dengan tipologi kolaborasi kelembagaan.

Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat tantangan pembentukan karakter generasi muda di era digital yang ditandai dengan meningkatnya kenakalan remaja, pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas diri, serta melemahnya keterlibatan orang tua akibat kesibukan kerja.¹⁹ Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Negeri Toraja yang kelak akan berperan sebagai guru, pelayan gereja, maupun pendidik keluarga, pemahaman yang mendalam tentang pola kolaborasi tiga lembaga ini menjadi bekal penting untuk menutup kesenjangan antara anjuran normatif dan praktik operasional di lapangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan pertama menganalisis pola kolaborasi yang terjadi antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam praksis Pendidikan Agama Kristen. Kedua, menganalisis kesenjangan peran antara ketiga lembaga dalam menjalankan fungsi pendidikan iman secara bersama. Ketiga, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kolaborasi sekolah, gereja, dan keluarga dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan atau *library research*, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat analitis terhadap konsep dan temuan yang telah ada, bukan menghasilkan data primer baru dari lapangan, sehingga penelusuran dan penelaahan literatur menjadi jalan yang paling tepat untuk memahami pola kolaborasi sekolah, gereja, dan keluarga dalam praksis Pendidikan Agama Kristen secara komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan temuan dari berbagai konteks, baik konteks Indonesia maupun konteks internasional, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai persoalan yang sama.

¹⁷ Tangel, Boiliu, and Triposa, "Model Kolaborasi Orang Tua Dan Pelayan Anak Dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja Di GKII Imanuel Amborawang Darat," 78.

¹⁸ Fanmey, Mangngi, and Ali, "Sinergi Sekolah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Perspektif Manajemen Dan Pendidikan Kristen," 41.

¹⁹ Araro and Kawuwung, "Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13--15 Tahun Di Star Generation School Bitung," 103--104.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menghimpun dan menelusuri artikel jurnal ilmiah yang membahas tema kolaborasi sekolah, gereja, dan keluarga dalam konteks Pendidikan Agama Kristen maupun pendidikan Kristen secara umum. Penelusuran dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian tema, kejelasan metodologi, dan kemutakhiran tahun terbit, sehingga artikel yang digunakan benar-benar relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Selain dokumentasi terhadap artikel jurnal, peneliti juga menelaah teks-teks Alkitab yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab pendidikan iman dalam keluarga, sekolah, dan komunitas iman, sebagai bagian dari upaya membangun kerangka teologis yang kokoh sebelum masuk pada analisis temuan lapangan yang dilaporkan oleh para peneliti terdahulu.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa teks Alkitab, khususnya Ulangan 6:6–7, Efesus 6:4, dan 1 Korintus 12:12–27, yang menjadi rujukan teologis utama dalam memahami kondisi ideal kolaborasi pendidikan iman. Sumber sekunder berupa enam belas artikel jurnal ilmiah yang membahas tema kolaborasi kelembagaan dalam pendidikan Kristen, baik yang berasal dari konteks Indonesia seperti penelitian di Toraja, Bitung, Amborawang Darat, maupun dari konteks internasional seperti penelitian di Belanda, Rumania, dan Zimbabwe. Keberagaman sumber tersebut memungkinkan peneliti melakukan perbandingan lintas konteks guna memperkuat validitas temuan yang dihasilkan.

Tipe data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu berupa data naratif yang mencakup konsep teoritis, hasil temuan empiris dari penelitian terdahulu, serta pernyataan normatif yang termuat dalam teks Alkitab maupun literatur teologis pendukung. Data kualitatif tersebut tidak diolah secara statistik, melainkan dimaknai secara interpretatif untuk menemukan pola, kecenderungan, dan hubungan antar tema yang muncul dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi atau *content analysis* dengan pendekatan tematik, mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan dalam analisis data kualitatif. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah informasi dari enam belas artikel yang relevan dengan tiga fokus utama penelitian, yaitu pola kolaborasi, kesenjangan peran, dan faktor yang memengaruhi efektivitas kolaborasi. Pada tahap penyajian data, temuan dari berbagai sumber dikelompokkan berdasarkan kategori tematik tersebut dan dibandingkan satu sama lain untuk melihat persamaan maupun perbedaan pola. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menghubungkan hasil analisis dengan kerangka teologis tubuh Kristus dan teori kolaborasi kelembagaan yang telah dibangun pada bagian pendahuluan, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan bukan sekadar ringkasan dari sumber-sumber yang telah dikaji. Proses verifikasi dilakukan melalui triangulasi antar sumber, yaitu membandingkan temuan dari satu artikel dengan artikel lain yang membahas tema serupa untuk memastikan konsistensi dan keabsahan interpretasi yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Kolaborasi Sekolah, Gereja, dan Keluarga dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen

Bagian ini menganalisis bagaimana pola kolaborasi ketiga lembaga sesungguhnya terwujud di lapangan apabila dibandingkan dengan kondisi ideal yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, yaitu prinsip tubuh Kristus yang menuntut kesatuan dalam keberagaman fungsi.

1. Pola Kolaborasi dalam Ranah Keluarga

Perintah Ulangan 6:6–7 menuntut agar pengajaran firman berlangsung berulang-ulang dalam setiap situasi kehidupan keluarga, bukan hanya pada waktu-waktu tertentu. Temuan di jemaat GKII Imanuel Amborawang Darat memperlihatkan bahwa orang tua telah berupaya menjalankan doa bersama, penyembahan, dan perenungan firman, tetapi banyak yang mengakui belum maksimal karena kesibukan pekerjaan sehingga anak hanya diingatkan untuk berdoa secara pribadi tanpa pendampingan langsung.²⁰ Fenomena serupa disebutkan dalam kajian tentang keluarga sebagai pusat Pendidikan Agama Kristen, yang mencatat bahwa sejak dahulu banyak orang tua lebih memilih menyerahkan pendidikan iman anak kepada guru sekolah minggu, baik karena keterbatasan pendidikan orang tua maupun karena kesibukan kerja.²¹ Pola ini menunjukkan pergeseran dari peran keluarga sebagai sumber primer pendidikan rohani menjadi sekadar pendukung, padahal secara teologis orang tua tetap dipanggil sebagai figur pendidik utama sementara guru agama hanya berperan sebagai sumber sekunder yang melengkapi.²²

Jadi, pola kolaborasi dalam ranah keluarga memperlihatkan kesenjangan antara tuntutan Ulangan 6 yang menghendaki pengajaran iman berlangsung terus-menerus dan realitas keluarga modern yang cenderung mendelegasikan tanggung jawab tersebut kepada lembaga lain akibat keterbatasan waktu. Kesibukan kerja orang tua menjadi faktor dominan yang menggeser peran keluarga dari pendidik utama menjadi pendukung pasif. Kondisi ini secara langsung berdampak pada lemahnya fondasi rohani anak sebelum memasuki ruang pendidikan formal di sekolah maupun pembinaan di gereja. Dengan demikian, pemulihan peran keluarga sebagai basis pertama pendidikan iman menjadi prasyarat mutlak sebelum kolaborasi dengan sekolah dan gereja dapat berjalan efektif.

2. Pola Kolaborasi dalam Ranah Sekolah

Sekolah idealnya berperan sebagai mitra yang menyokong kurikulum Pendidikan Agama Kristen melalui masukan teologis dari gereja, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang kontribusi gereja terhadap kurikulum sekolah Kristen yang menyebutkan bahwa gereja perlu melibatkan teolog dan akademisi agar kurikulum yang dirancang relevan

²⁰ Tangel, Boiliu, and Triposa, "Model Kolaborasi Orang Tua Dan Pelayan Anak Dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja Di GKII Imanuel Amborawang Darat," 75–76.

²¹ Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," 39.

²² Gulo and Harefa, "Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak," 27.

dengan kebutuhan peserta didik.²³ Namun demikian, temuan di sekolah menengah negeri dengan populasi siswa Kristen minoritas menunjukkan bahwa ketiadaan guru Pendidikan Agama Kristen tetap membuat pembelajaran hanya berlangsung apabila ada guru honorer yang ditugaskan sementara, sehingga perencanaan pembelajaran menjadi tidak konsisten dan siswa Kristen merasa kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran nilai-nilai kasih dan kerja sama.²⁴ Situasi serupa ditemukan dalam kajian penerapan pembelajaran adaptif, yang mencatat bahwa komunikasi antara sekolah dan gereja selama ini seringkali hanya sebatas guru meminta nilai dari gereja untuk memenuhi tuntutan formalitas rapor, tanpa pembahasan substansial mengenai perkembangan iman anak.²⁵

Prinsip tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:14–20 menegaskan bahwa setiap anggota memiliki nilai yang setara meskipun fungsinya berbeda, dan tidak ada anggota yang boleh dianggap kurang penting hanya karena tidak memiliki fungsi yang sama seperti yang lain. Apabila prinsip ini diterapkan pada posisi Pendidikan Agama Kristen di sekolah, maka mata pelajaran ini seharusnya mendapat perhatian yang setara dengan mata pelajaran lain, bukan diposisikan sebagai pelengkap yang mudah diabaikan ketika terjadi keterbatasan tenaga pengajar. Kenyataan bahwa banyak sekolah tidak memiliki guru Pendidikan Agama Kristen tetap memperlihatkan bahwa posisi mata pelajaran ini belum dipandang sebagai anggota tubuh yang esensial dalam sistem pendidikan secara keseluruhan.

Jadi, pola kolaborasi dalam ranah sekolah menunjukkan bahwa peran sekolah sebagai mitra gereja dan keluarga belum berjalan sesuai harapan karena keterbatasan tenaga pengajar tetap dan minimnya komunikasi substansial dengan gereja. Sekolah cenderung memperlakukan hubungan dengan gereja sebatas kebutuhan administratif seperti pengisian nilai rapor, bukan sebagai kemitraan yang membahas pertumbuhan rohani peserta didik secara menyeluruh. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip kesetaraan fungsi dalam tubuh Kristus yang menuntut setiap anggota, termasuk posisi guru Pendidikan Agama Kristen, mendapat perhatian yang sepadan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan posisi Pendidikan Agama Kristen di sekolah menjadi langkah mendasar untuk membangun kolaborasi yang lebih bermakna.

3. Pola Kolaborasi dalam Ranah Gereja

Gereja secara ideal memiliki banyak peluang untuk berkontribusi pada pendidikan iman anak melalui penyediaan sumber daya seperti buku dan modul, pelatihan guru agama, serta pendampingan spiritual bagi keluarga.²⁶ Akan tetapi, kajian tentang keterlibatan gereja dalam kurikulum sekolah Kristen menemukan bahwa tantangan nyata berupa kurangnya keterlibatan teolog dan akademisi, kendala finansial, dan lemahnya koordinasi antara gereja

²³ Situmeang, "Kontribusi Gereja Terhadap Pendidikan Kristen: Studi Tentang Keterlibatan Gereja Dalam Kurikulum Dan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," 32–33.

²⁴ Tololiu and Kondorura, "Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12 : 12-25 Dalam Pendidikan Agama Kristen," 313–314.

²⁵ Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," 3502.

²⁶ Situmeang, "Kontribusi Gereja Terhadap Pendidikan Kristen: Studi Tentang Keterlibatan Gereja Dalam Kurikulum Dan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," 33.

dan lembaga pendidikan masih menjadi hambatan utama.²⁷ Pada ranah pelayanan anak di jemaat lokal, ditemukan pula bahwa pelayan anak jarang berkomunikasi secara mendalam dengan orang tua mengenai kemajuan iman anak di rumah, meskipun anak tersebut secara konsisten hadir dalam kegiatan gereja.²⁸ Kondisi ini menunjukkan bahwa gereja cenderung memosisikan dirinya sebagai penyedia layanan spiritual satu arah, bukan sebagai mitra yang secara aktif membangun relasi dua arah dengan keluarga dan sekolah.

Nilai koinonia yang menjadi salah satu perekat dalam model Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan menuntut agar hubungan antara gereja, sekolah, dan masyarakat bersifat setara sebagai keluarga rohani, bukan relasi hierarkis di mana salah satu pihak merasa lebih berkuasa atau lebih tahu daripada pihak lain.²⁹ Namun realitas menunjukkan bahwa gereja sering kali memosisikan diri sebagai otoritas spiritual tunggal yang menyediakan pengajaran tanpa membangun dialog terbuka dengan keluarga dan sekolah, sehingga pola relasi yang terbentuk lebih dekat dengan pola informatif daripada pola kolaboratif yang setara.

Jadi, pola kolaborasi dalam ranah gereja memperlihatkan bahwa potensi kontribusi gereja terhadap pendidikan iman anak belum diimbangi dengan komunikasi dua arah yang konsisten terhadap keluarga maupun sekolah. Gereja cenderung berfungsi sebagai penyedia program spiritual tanpa membangun mekanisme umpan balik yang jelas mengenai perkembangan iman anak di lingkungan lain. Ketiadaan koordinasi antar denominasi dan keterbatasan finansial semakin memperlemah posisi gereja sebagai mitra strategis dalam kolaborasi tiga lembaga. Dengan demikian, gereja perlu bertransformasi dari lembaga penyedia layanan satu arah menjadi mitra persekutuan yang setara sesuai nilai koinonia.

4. Tipologi Pola Interaksi antar Ketiga Lembaga

Untuk memetakan pola kolaborasi secara lebih sistematis, penelitian tentang koherensi sekolah dan keluarga di sekolah Ortodoks Protestan Belanda menawarkan empat tipologi relasi, yaitu sekolah informatif yang hanya menyampaikan informasi searah kepada orang tua, sekolah komunikatif yang saling bertukar informasi, sekolah kolaboratif yang membangun relasi dan dukungan timbal balik, serta sekolah yang mengambil alih peran orang tua sepenuhnya.³⁰ Penelitian tersebut menemukan bahwa mayoritas sekolah yang diteliti justru berperan sebagai sekolah yang mengambil alih peran orang tua, di mana orang tua merasa cukup memercayakan pendidikan iman anak kepada sekolah tanpa perlu terlibat aktif.³¹ Pola serupa tampak dalam temuan di GKII Amborawang Darat, di mana orang tua menyatakan lebih memercayai guru sekolah minggu karena dianggap lebih memahami ajaran Alkitab dibandingkan diri mereka sendiri.³²

²⁷ Ibid., 35.

²⁸ Tangel, Boiliu, and Triposa, "Model Kolaborasi Orang Tua Dan Pelayan Anak Dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja Di GKII Imanuel Amborawang Darat," 78.

²⁹ Fanmey, Mangngi, and Ali, "Sinergi Sekolah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Perspektif Manajemen Dan Pendidikan Kristen," 701.

³⁰ Broer et al., "The Role of the Ideal of Coherence between School and Family in Valuing Cooperative Practices of Religious Education," 310–311.

³¹ Ibid., 311.

³² Tangel, Boiliu, and Triposa, "Model Kolaborasi Orang Tua Dan Pelayan Anak Dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja Di GKII Imanuel Amborawang Darat," 79.

Apabila keempat tipologi tersebut diterapkan pada konteks relasi tiga lembaga dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola dominan yang ditemukan dari berbagai sumber bergerak antara pola informatif dan pola pengambilalihan peran, bukan pola kolaboratif yang sejajar sebagaimana dicita-citakan dalam metafora tubuh Kristus. Sekolah dan gereja masing-masing cenderung berjalan sendiri-sendiri sambil sesekali bertukar informasi administratif, sementara keluarga menyerahkan sebagian besar tanggung jawab pendidikan iman kepada kedua lembaga lainnya.

Jadi, tipologi pola interaksi antar ketiga lembaga menegaskan bahwa kolaborasi yang benar-benar setara dan berkesinambungan masih menjadi pengecualian, bukan pola umum, dalam praksis Pendidikan Agama Kristen yang ditemukan dari berbagai konteks penelitian. Pola yang lebih dominan adalah pola informatif dan pola pengambilalihan peran, yang keduanya bertentangan dengan prinsip kesetaraan fungsi dalam tubuh Kristus. Kesamaan pola ini muncul baik dalam konteks Indonesia maupun konteks internasional, yang menunjukkan bahwa persoalan ini bersifat lintas budaya dan bukan semata-mata persoalan lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi struktural yang mendorong transformasi dari pola informatif menuju pola kolaboratif yang sejati.

B. Kesenjangan Peran Ketiga Lembaga dalam Menjalankan Fungsi Pendidikan Iman

Bagian ini menganalisis secara lebih spesifik bentuk-bentuk kesenjangan peran yang muncul ketika sekolah, gereja, dan keluarga berupaya menjalankan fungsi pendidikan iman secara bersama, dengan merujuk pada prinsip kepedulian bersama dalam 1 Korintus 12:25.

1. Komunikasi dan Koordinasi

Rasul Paulus menegaskan bahwa tubuh Kristus dibentuk supaya jangan ada perpecahan, melainkan supaya anggota-anggota yang berbeda saling memperhatikan kepentingan bersama.³³ Prinsip ini secara langsung berlawanan dengan temuan lapangan yang menunjukkan minimnya komunikasi antar lembaga. Pelayan anak di GKII Amborawang Darat mengakui jarang berkomunikasi dengan orang tua mengenai kemajuan iman anak meskipun anak tersebut rutin mengikuti kegiatan gereja, sementara koordinasi hanya bersifat situasional terkait acara tertentu seperti Natal dan Paskah.³⁴ Pada ranah sekolah dan gereja, ditemukan pula bahwa buku penghubung yang seharusnya menjadi sarana komunikasi belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga informasi mengenai capaian pembelajaran dan proyek yang membutuhkan pendampingan keluarga tidak tersampaikan dengan baik.³⁵

Jadi, kesenjangan komunikasi dan koordinasi menjadi persoalan mendasar yang menghambat terwujudnya kesatuan tubuh Kristus dalam praksis pendidikan iman. Ketiga lembaga cenderung menjalankan program masing-masing tanpa mekanisme pelaporan dan umpan balik yang berkelanjutan. Akibatnya, perkembangan iman anak menjadi

³³ Ibid., 81.

³⁴ Ibid., 78.

³⁵ Hidayat et al., "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," 3503.

terfragmentasi karena informasi yang dimiliki satu lembaga tidak sampai kepada lembaga lainnya. Pembentukan tim komunikasi lintas lembaga menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan ini.

2. Kurikulum dan Orientasi Pembelajaran

Kesenjangan berikutnya tampak pada aspek kurikulum, yaitu sekolah memiliki kurikulum baku yang ditetapkan pemerintah, sedangkan gereja menyusun kurikulum sendiri berdasarkan visi dan misi masing-masing lembaga, sehingga meskipun tujuan pembelajaran pendidikan agama di kedua lembaga terlihat sama secara umum, tujuan spesifiknya seringkali berbeda dan tidak saling melengkapi.³⁶ Kurikulum Pendidikan Agama Kristen idealnya harus berlandaskan aspek biblikal, teologis, filosofis, sejarah gereja, edukatif, psikologis, dan sosiologis secara terpadu, namun dalam praktiknya penyusunan kurikulum di gereja dan sekolah jarang dikoordinasikan bersama.³⁷

Jadi, kesenjangan kurikulum dan orientasi pembelajaran menunjukkan bahwa ketiadaan sinkronisasi materi antara sekolah dan gereja menyebabkan peserta didik menerima pesan iman yang terpisah-pisah, bukan pesan yang terpadu dan saling menguatkan. Situasi ini bertentangan dengan cita-cita ideal kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang seharusnya bersifat holistik dan lintas lembaga. Ketidadaan forum bersama untuk menyusun kurikulum menjadi akar persoalan yang perlu segera diatasi. Sinkronisasi kurikulum antara sekolah dan gereja akan memperkuat konsistensi pesan iman yang diterima anak di berbagai ruang kehidupannya.

3. Kesiapan dan Sumber Daya Pelaksana

Kesenjangan kesiapan sumber daya turut menjadi persoalan serius, ditandai dengan ketiadaan guru Pendidikan Agama Kristen tetap di beberapa sekolah, kurangnya pelatihan bagi guru mengenai strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa, serta kendala finansial gereja dalam menyediakan bahan ajar dan pelatihan bagi guru agama.³⁸ Kondisi ini diperparah dengan minimnya wadah diskusi atau mentoring rohani yang secara inklusif menampung aspirasi dan kebutuhan siswa Kristen di sekolah dengan populasi minoritas.³⁹

Jadi, kesenjangan kesiapan dan sumber daya pelaksana memperlihatkan bahwa cita-cita kolaborasi ideal sering kali terbentur pada persoalan praktis berupa keterbatasan tenaga, dana, dan pelatihan. Ketidadaan guru tetap dan minimnya pelatihan menyebabkan proses pendidikan iman berjalan tidak konsisten dan rentan terhenti ketika terjadi pergantian tenaga pengajar. Persoalan ini menuntut perhatian serius dari pihak sekolah, gereja, maupun pemerintah dalam penyediaan sumber daya manusia yang memadai. Tanpa

³⁶ Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," 38–39.

³⁷ Situmeang, "Kontribusi Gereja Terhadap Pendidikan Kristen: Studi Tentang Keterlibatan Gereja Dalam Kurikulum Dan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," 31.

³⁸ Ibid., 35.

³⁹ Tololiu and Kondorura, "Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12 : 12-25 Dalam Pendidikan Agama Kristen," 314.

penguatan sumber daya, kesenjangan peran antar lembaga akan terus berulang meskipun komitmen normatif terhadap kolaborasi telah dinyatakan.

4. Pemahaman Tanggung Jawab antar Lembaga

Kesenjangan terakhir yang ditemukan yaitu kaburnya pemahaman tentang siapa yang seharusnya menjadi penanggung jawab utama pendidikan iman anak. Secara teologis, orang tua merupakan sumber primer dan guru Pendidikan Agama Kristen merupakan sumber sekunder, tetapi dalam praktiknya banyak orang tua justru merasa guru sekolah minggu lebih memahami dan lebih berkompeten untuk mengajarkan Alkitab kepada anak mereka.⁴⁰ Pergeseran pemahaman ini menyebabkan orang tua secara tidak sadar melepaskan tanggung jawab utamanya sebagai pendidik iman pertama, padahal Alkitab secara tegas menempatkan orang tua sebagai figur pendidik yang melebihi tanggung jawab gereja dan sekolah.⁴¹

Jadi, kesenjangan pemahaman tanggung jawab antar lembaga menunjukkan adanya pembalikan urutan prioritas antara sumber primer dan sekunder dalam pendidikan iman anak. Orang tua yang seharusnya menjadi pendidik utama justru menempatkan diri sebagai pihak pendukung, sementara gereja dan sekolah yang seharusnya bersifat melengkapi justru dibebani tanggung jawab utama. Ketidakjelasan pembagian peran ini menyebabkan tidak ada pihak yang benar-benar merasa bertanggung jawab penuh atas hasil akhir pendidikan iman anak. Penegasan kembali urutan tanggung jawab sesuai prinsip Alkitab menjadi langkah awal yang mendesak untuk dilakukan.

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Kolaborasi Sekolah, Gereja, dan Keluarga

Bagian ini menganalisis faktor-faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya kolaborasi ketiga lembaga berdasarkan berbagai temuan penelitian yang telah dikaji sebelumnya.

1. Teologis sebagai Fondasi Kesatuan

Faktor teologis menjadi fondasi paling mendasar bagi keberhasilan kolaborasi, sebagaimana tercermin dalam metafora tubuh Kristus yang menegaskan bahwa kesatuan bukan berarti penyeragaman, melainkan pengakuan terhadap keberagaman fungsi yang saling melengkapi dan saling memperhatikan.⁴² Model Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan memperkuat prinsip ini dengan menempatkan nilai agape, koinonia, dan diakonia sebagai perekat hubungan antara sekolah, masyarakat, dan gereja, sehingga relasi yang terbentuk bersifat transformasional dan bukan sekadar transaksional.⁴³ Konsep keluarga sebagai gereja mini atau *ecclesiola domestica* turut memperkuat fondasi teologis ini, sebagaimana digambarkan melalui kisah Lois dan Eunike yang mewariskan iman kepada Timotius secara

⁴⁰ Tangel, Boiliu, and Triposa, "Model Kolaborasi Orang Tua Dan Pelayan Anak Dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja Di GKII Imanuel Amborawang Darat," 79.

⁴¹ Putra Gulo and Agus Mawarni Harefa, "Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam Dalam Keluarga," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 28.

⁴² Tangel, Boiliu, and Triposa, "Model Kolaborasi Orang Tua Dan Pelayan Anak Dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja Di GKII Imanuel Amborawang Darat," 81–82.

⁴³ Fanmey, Mangngi, and Ali, "Sinergi Sekolah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Perspektif Manajemen Dan Pendidikan Kristen," 701–702.

lintas generasi, menunjukkan bahwa keluarga sesungguhnya adalah komunitas iman terkecil yang menjadi cikal bakal gereja yang lebih besar.⁴⁴

Jadi, faktor teologis berperan sebagai fondasi yang menentukan arah dan motivasi kolaborasi antar lembaga, karena tanpa kesadaran teologis tentang kesatuan tubuh Kristus, kolaborasi yang terbentuk cenderung bersifat pragmatis dan mudah runtuh ketika menghadapi kepentingan yang berbeda. Nilai agape, koinonia, dan diakonia memberikan landasan moral yang mengubah relasi antar lembaga dari sekadar saling membutuhkan menjadi saling mengasihi. Pemahaman keluarga sebagai gereja mini turut mengangkat martabat keluarga sebagai mitra setara, bukan sekadar penerima layanan dari sekolah dan gereja. Penguatan kesadaran teologis ini perlu terus ditanamkan kepada seluruh pemangku kepentingan pendidikan iman.

2. Komunikasi dan Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan turut menentukan keberhasilan kolaborasi, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang sinergi sekolah dan masyarakat yang menempatkan kepala sekolah sebagai komunikator, mediator, penggerak kerja sama, pembangun kepercayaan, dan fasilitator hubungan dengan masyarakat.⁴⁵ Rekomendasi pembentukan tim komunikasi yang melibatkan orang tua, pelayan anak, dan pembina gereja juga menjadi solusi konkret untuk mengatasi kesenjangan komunikasi yang telah dibahas sebelumnya.⁴⁶ Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antar sistem terdekatnya, yaitu keluarga dan gereja sebagai mikrosistem, sehingga ketika kedua sistem tersebut berinteraksi secara harmonis melalui mesosistem yang kuat, anak akan mendapat manfaat dari lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai iman.⁴⁷

Jadi, faktor komunikasi dan kepemimpinan menentukan sejauh mana teori kolaborasi dapat diterjemahkan menjadi praktik nyata di lapangan. Kepemimpinan yang proaktif dari kepala sekolah maupun pembina gereja menjadi kunci dalam membangun jembatan komunikasi yang selama ini terputus antar lembaga. Pembentukan tim komunikasi lintas lembaga secara struktural akan memastikan interaksi antar mikrosistem berjalan konsisten, bukan sekadar insidental. Dengan demikian, penguatan kapasitas kepemimpinan menjadi investasi penting bagi keberlanjutan kolaborasi tiga lembaga.

3. Sosial-Budaya dan Konteks Lokal

Konteks sosial budaya turut memengaruhi cara keluarga menjalankan fungsi pendidikan iman, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian tentang keluarga dalam budaya Indonesia yang menekankan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap orang tua, dan

⁴⁴ Mike Makahenggang and Hotmaulina Sihotang, "The Role of Christian Religious Education and Family Interaction in Shaping a Culture of Quality in Leadership Character Development," *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 4 (2025): 29.

⁴⁵ Fanmey, Mangngi, and Ali, "Sinergi Sekolah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Perspektif Manajemen Dan Pendidikan Kristen," 699–700.

⁴⁶ Tangel, Boiliu, and Triposa, "Model Kolaborasi Orang Tua Dan Pelayan Anak Dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja Di GKII Imanuel Amborawang Darat," 80.

⁴⁷ Ibid., 81.

sistem kekerabatan yang kolektif sebagai karakteristik interaksi keluarga.⁴⁸ Nilai kolektif semacam ini pada satu sisi berpotensi memperkuat kolaborasi antar lembaga karena masyarakat terbiasa bekerja bersama demi kepentingan komunitas, tetapi pada sisi lain dapat pula melemahkan inisiatif individu keluarga untuk terlibat aktif karena terbiasa menyerahkan urusan bersama kepada figur otoritas seperti pemimpin adat, gereja, atau sekolah.

Jadi, faktor sosial budaya dan konteks lokal memberikan pengaruh ganda terhadap efektivitas kolaborasi, yaitu dapat menjadi modal sosial yang mempermudah kerja sama sekaligus dapat menjadi penghambat apabila budaya kepatuhan terhadap otoritas membuat keluarga pasif menunggu arahan dari sekolah atau gereja. Konteks budaya lokal seperti di Toraja yang kental dengan nilai kekeluargaan dan gotong royong berpotensi menjadi kekuatan besar apabila diarahkan secara tepat untuk mendukung kolaborasi pendidikan iman. Pemanfaatan modal sosial budaya lokal perlu diintegrasikan secara sadar ke dalam strategi kolaborasi ketiga lembaga. Dengan demikian, pendekatan kolaborasi tidak dapat diseragamkan secara nasional tanpa mempertimbangkan kekhasan konteks budaya setempat.

4. Struktural dan Kebijakan Kelembagaan

Faktor struktural berupa ketiadaan payung kebijakan yang mengikat turut menjadi penghambat kolaborasi, sebagaimana tampak dari kebutuhan akan kurikulum darurat atau penyederhanaan kurikulum pada masa pandemi yang menuntut kerja sama lebih erat antara guru, orang tua, dan peserta didik.⁴⁹ Regulasi tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional dan pembentukan komite sekolah yang melibatkan unsur orang tua dan tokoh masyarakat sesungguhnya telah menyediakan kerangka hukum bagi kolaborasi, tetapi implementasinya di lapangan masih terbatas pada urusan administratif dan belum menyentuh aspek pembinaan iman secara mendalam.⁵⁰

Jadi, faktor struktural dan kebijakan kelembagaan menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif membutuhkan dukungan regulasi yang jelas, bukan sekadar komitmen moral dari masing-masing lembaga. Ketiadaan kurikulum bersama yang mengikat sekolah dan gereja menyebabkan kolaborasi bergantung sepenuhnya pada inisiatif individu, sehingga rentan terhenti ketika terjadi pergantian kepemimpinan. Pemanfaatan kerangka kebijakan komite sekolah yang sudah ada dapat menjadi pintu masuk untuk memperluas keterlibatan gereja secara formal dalam pembinaan iman peserta didik. Penguatan struktur kelembagaan ini menjadi pelengkap penting bagi faktor teologis, komunikasi, dan budaya yang telah dibahas sebelumnya.

⁴⁸ Makahenggang and Sihotang, "The Role of Christian Religious Education and Family Interaction in Shaping a Culture of Quality in Leadership Character Development," 27.

⁴⁹ Siallagan, "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi," 42.

⁵⁰ Ibid., 41.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola kolaborasi sekolah, gereja, dan keluarga dalam praksis Pendidikan Agama Kristen yang ditemukan dari berbagai konteks penelitian masih didominasi oleh pola informatif dan pola pengambilalihan peran, belum mencapai bentuk kolaboratif yang setara sebagaimana digambarkan dalam metafora tubuh Kristus, sehingga menghasilkan kesenjangan nyata pada aspek komunikasi, kurikulum, kesiapan sumber daya, dan pemahaman tanggung jawab antar lembaga. Kesenjangan tersebut pada dasarnya bersumber dari lemahnya penghayatan terhadap fondasi teologis kesatuan dalam keberagaman, kurangnya kepemimpinan yang proaktif dalam membangun komunikasi lintas lembaga, ketidaksesuaian pendekatan dengan konteks sosial budaya setempat, serta ketiadaan struktur kebijakan yang secara khusus mengikat sekolah, gereja, dan keluarga dalam satu kerangka kerja bersama. Temuan ini menegaskan bahwa anjuran normatif tentang pentingnya kolaborasi tiga lembaga perlu segera diterjemahkan menjadi model operasional yang konkret agar fungsi pendidikan iman dapat berjalan secara utuh dan berkesinambungan bagi peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah, gereja, dan keluarga di lingkungan pelayanan Institut Agama Kristen Negeri Toraja mulai membangun forum komunikasi rutin yang melibatkan ketiga unsur secara bersamaan, tidak hanya bersifat situasional pada perayaan tertentu, serta menyusun kurikulum pembinaan iman yang saling terhubung antara materi di sekolah dan materi di sekolah minggu maupun katekisasi gereja. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan secara empiris pada konteks jemaat dan sekolah Kristen di Tana Toraja guna menguji sejauh mana model kolaborasi berbasis nilai agape, koinonia, dan diakonia dapat diterapkan secara nyata dan diukur dampaknya terhadap pertumbuhan iman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Cara Cliburn, and Nathan F Alleman. "Faith, Work, and Praxis: A Process Model of Integration for Christian Student Affairs Administrators." *Christian Higher Education* 16, no. 5 (2017): 285–302.
- Araro, David Livingstone, and Vergie Cornelia Kawuwung. "Sinergitas Sekolah, Gereja, Keluarga Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membangun Karakter Anak Usia 13--15 Tahun Di Star Generation School Bitung." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 97–110.
- Ba'si, F Y, M R Datte, Y G L Elis, and A P Dase. "Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 2021–2031.
- Broer, N, B de Muyndck, L Boele-de Bruin, A D de Vries, and F N de With. "The Role of the Ideal of Coherence between School and Family in Valuing Cooperative Practices of Religious Education." *International Journal of Christianity & Education* 28, no. 3 (2024): 306–322.
- Fanmey, Semri A, Novreadi Ari Mangngi, and Umar Ali. "Sinergi Sekolah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Perspektif Manajemen Dan Pendidikan

- Kristen." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 3, no. 5 (2026): 693–704.
- Gulo, Putra, and Agus Mawarni Harefa. "Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam Dalam Keluarga." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 57–65.
- Gulo, Rezeki Putra, and Agus Mawarni Harefa. "Urgensi Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Pendidikan Spiritual Efektif Bagi Anak." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 3 (2023): 23–34.
- Hidayat, Udin Firman, Martha Megawati Pasaribu, Djoys Anneke Rantung, and Noh Ibrahim Boiliu. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3492–3506.
- Makahenggang, Mike, and Hotmaulina Sihotang. "The Role of Christian Religious Education and Family Interaction in Shaping a Culture of Quality in Leadership Character Development." *International Perspectives in Christian Education and Philosophy* 2, no. 4 (2025): 26–32.
- Siallagan, Thomson. "Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen Di Masa Pandemi." *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 1 (2021): 29–43.
- Situmeang, Tri Murni. "Kontribusi Gereja Terhadap Pendidikan Kristen: Studi Tentang Keterlibatan Gereja Dalam Kurikulum Dan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 1 (2024): 26–38.
- Tangel, Imelda, Esti Regina Boiliu, and Reni Triposa. "Model Kolaborasi Orang Tua Dan Pelayan Anak Dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Pra Remaja Di GKII Imanuel Amborawang Darat." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 4 (2025): 71–86.
- Tololiu, Naomi H M, and Nessa Tesalonika Kondorura. "Model Pembelajaran Inklusif Menurut 1 Korintus 12 : 12-25 Dalam Pendidikan Agama Kristen" 7, no. 1 (2025): 316–317.
- Zebua, Widya Septiana, Yanuar Ada Zega, and Sisi Sisi. "Peran Keluarga Dan Gereja Dalam Mengatasi Bully: Kolaborasi Dalam Membentuk Karakter Generasi Z." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2026): 1–10.